

KEHADIRAN YANG SETIA DI RUANG PUBLIK

Joas Adiprasetya^{a,1}

^a Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, Indonesia

¹ joas.adiprasetya@stftjakarta.ac.id

KEYWORDS:

Faithful presence,
berdiam dan pergi,
theosis,
Trinitas,
ruang publik,
eksistensi eklesial

ABSTRACT

This article investigates the possibility of the presence of the Church in the the public space through the presence of Christian persons in their various everyday spheres. By employing the dyadic understanding of abiding-and-go (Michael Gorman) and abiding-and-sending (the Generous Love document), I argue that Christians represent the whole church in their presence in the public space. In turn, by representing the whole church, Christians also make the Trinitarian communion present through their public engagement. As such, the church participates in God's mission (missio Dei) both institutionally and personally.

ABSTRAKSI

Artikel ini menyelidiki kemungkinan kehadiran Gereja di ruang publik melalui kehadiran orang-orang Kristen di berbagai ruang keseharian mereka. Dengan menggunakan pemahaman diadik tentang tinggal-dan-pergi (Michael Gorman) dan tinggal-dan-mengirim (dokumen Cinta yang Murah Hati), saya berpendapat bahwa orang Kristen mewakili seluruh gereja di hadapan mereka di ruang publik. Pada gilirannya, dengan mewakili seluruh gereja, orang Kristen juga menghadirkan persekutuan Tritunggal melalui keterlibatan publik mereka. Dengan demikian, gereja berpartisipasi dalam misi Tuhan (missio Dei) baik secara institusional maupun pribadi.

1. PENDAHULUAN

Sejak Konperensi Misi Dunia di Willingen (1952), gerakan misi dan gerakan ekumenis secara bersama-sama mengarahkan fokus teologis mereka pada

tema “misi Allah” (*missio Dei*). Sedikitnya, dua catatan penting perlu diberikan di sini. Pertama, penekanan pada *missio Dei* berakibat pada kritik atas misiologi yang

eklesiosentris, sebagaimana tampil dalam Tambaran 1938, yang melihat Gereja sebagai tujuan utama misi Allah. Skema “Allah > Dunia” dari *missio Dei* menggantikan skema “Allah > Gereja > Dunia” dari *missio ecclesiae* (misi gereja-gereja). Kedua, di dalam skema *missio Dei* tersebut, subjek misi pertama-tama adalah Allah Trinitas, yang mengarahkan seluruh karya cinta-Nya kepada dunia. Gereja tak lebih dari partisipan di dalam karya misional Allah tersebut. Konsekuensinya, Gereja tidak memiliki misinya sendiri selain mengambil bagian ke dalam *missio Dei*.

Sejak Willingen 1952, seluruh percakapan ekumenis mengenai Gereja dan misi tidak pernah dilepaskan dari percakapan mengenai Allah Trinitas sebagai Allah Persekutuan dan Allah yang misional. Hakikat dan tugas Gereja ditemukan akarnya di dalam hakikat dan karya Allah Trinitas. Atau, dengan kata lain, *being* dan *doing* Gereja hanya dapat dipahami dalam relasinya dengan *being* dan *doing* Allah Trinitas. Relasi saling-berkelindan antara keduanya sudah cukup lama diteliti oleh para teolog, serta menghasilkan apa yang disebut sebuah eklesiologi persekutuan atau eklesiologi *koinonia*, yang sayangnya kurang populer di Indonesia.¹

Namun demikian, eklesiologi *koinonia* juga menyisakan beberapa persoalan teologis. Pertama, seberapa jauh dunia memperoleh *status theologicus*-nya di dalam konsep semacam ini? Secara khusus, apakah ruang publik, sebagai ekspresi sosial dari “dunia”, bernilai secara teologis atau hanya dipahami sekadar sebagai sasaran misi belaka? Kedua, apakah kehadiran publik Gereja secara personal melalui warga-warga jemaat memiliki nilai teologis yang sama dengan kehadiran institusional Gereja tersebut? Untuk itu, saya berargumen bahwa pribadi-pribadi Kristiani di ruang publik menghadirkan secara konkret dan bermakna Gereja yang berdiam di dalam persekutuan Allah Trinitas dan yang menjalani perutusannya untuk keluar ke dunia. Untuk itu, pertama, saya akan membahas paradigma “berdiam-dan-pergi” dari Michael J. Gorman dan dokumen Anglican, *Generous Love*. Kedua, saya akan memaparkan teologi John Zizioulas mengenai eksistensi eklesial dari setiap pribadi Kristiani. Akhirnya, saya ingin mengusulkan alternatif atas bahaya yang menjadi eksis pemikiran Zizioulas dengan memusatkan perhatian pada kehadiran publik dari pribadi Kristiani yang menghidupi prinsip “berdiam-dan-pergi” di ruang-ruang publik.

2. BERDIAM DAN PERGI

2.1. Michael J. Gorman

Pada tahun 2016, Michael J. Gorman menjadi penceramah di dalam kuliah umum tahunan yang dinamakan “The Didsbury

¹ Contoh paling jelas bagi pemakaian eklesiologi *koinonia* secara ekumenis adalah dokumen Faith and Order Commission, *The Church: Towards a Common Vision*, 2013, <https://www.oikoumene.org/resources/documents/the-church-towards-a-common-vision>. Dokumen ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Gereja: Menuju Sebuah Visi Bersama*, ed. terj. Joas Adiprasetya (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

Lectures,” di Nazarene Theological College, Manchester, UK. Hasil ceramah yang berjudul “Missional Theosis in the Gospel of John” ini kemudian diterbitkan pada tahun 2018 sebagai sebuah buku yang berjudul *Abide and Go: Missional Theosis in the Gospel of John*.² Di dalam kuliah umum dan buku ini, dosen di St. Mary’s Seminary & University di Baltimore, Maryland, ini menawarkan sebuah pembacaan ganda atas Injil Yohanes secara misional dan secara theotis. Hasilnya, Gorman menegaskan, seluruh Injil Yohanes menampilkan sebuah struktur yang tegas tentang para murid yang percaya kepada Yesus sebagai orang-orang yang tinggal (*abide*) di dalam persekutuan Trinitaris sekaligus sebagai orang-orang yang diutus untuk pergi (*go*) ke dalam dunia. Kedua dimensi ini disebut oleh Gorman sebagai sebuah “theosis yang misional” (*missional theosis*), yang dengannya dimaksudkan demikian: “participating in the life of God means participating in the *missional* life of God because the God we know in Christ is missional—the sending Father—who is of course the loving Father.”³

Theosis—menjadi (seperti) Allah atau divinisasi atau deifikasi—merupakan konsep keselamatan yang khas di dalam tradisi Ortodoks Timur, sekalipun disinyalir menjadi konsep keselamatan di dalam teologi Lutheran pula.⁴ Gorman mempergunakan

“partisipasi” sebagai cara lain untuk membahasakan konsep theosis ini. Kategori theosis ini tentu akan menggelisahkan banyak orang Kristen dari tradisi Barat yang tak terbiasa dengannya. Itu sebabnya, Gorman menyatakan bahwa pengilahan kita tetap menegaskan perbedaan kualitatif antara Allah Pencipta dan kita sebagai ciptaan. Ia berkata,

The line between humanity and God is never breached. The reality of deification is often articulated as becoming children of God —“sonship” or “childship”; the technical term is “filiation.” But this filiation is always childship by grace, not by nature (in contrast to Christ the eternal Son)”⁵

Jadi, jika keilahian Kristus dimiliki-Nya secara hakiki (*by nature*), pengilahan kita kita terima karena rahmat (*by grace*). Berkat Kristuslah pengilahan tersebut berlangsung, yaitu ketika ruang partisipasi bagi para murid untuk mengambil bagian ke dalam persekutuan Allah Trinitas berlangsung.

Lantas, apa relasi antara theosis dan misi? Bagi Gorman, lewat pembacaan yang teliti atas Injil Yohanes, theosis merupakan transformasi yang terjadi secara terus-menerus. “Sarana” transformasi tersebut setepatnya adalah melalui partisipasi kita ke dalam misi Allah. Demikian yang dikatakannya,

My emphasis, however, based on what I see in the New Testament generally and in John particularly, is on participation

² Michael J. Gorman, *Abide and Go: Missional Theosis in the Gospel of John* (Eugene, OR: Wipf and Stock, 2018).

³ Michael J. Gorman, *Abide and Go*; 23.

⁴ Untuk memahami konsep keselamatan sebagai theosis di dalam teologi Luther, lihat Jordan Cooper, *Christification: A Lutheran Approach to Theosis* (Eugene, OR: Wipf and Stock,

2014).

⁵ Michael J. Gorman, *Abide and Go*, 20.

in the ongoing divine activity of salvation —the missio Dei— as the means of transformation. “My Father is glorified by this, that you bear much fruit and become my disciples” (15:8).⁶

Jadi, misi tidaklah diberikan secara sekuensial *setelah* kita menerima theosis sebagai rahmat ilahi; tidak juga misi harus kita lakukan *agar* secara sekuensial pula kita memperoleh theosis. Sebaliknya, theosis berlangsung melalui partisipasi misional kita ke dalam misi Allah. Singkatnya, theosis dan misi saling-berkelindan dan dengan demikian mencerminkan pula saling-berkelindannya hakikat dan misi Allah. Bahkan, kita dapat memperluas cara pandang kita dengan mengatakan bahwa misi Kristiani merupakan *bagian dari* partisipasi kita ke dalam persekutuan Allah Trinitas. Karena persekutuan Allah Trinitas itu adalah persekutuan yang misional, maka partisipasi kita pun menjadi partisipasi yang misional!

Saya cukupkan rangkuman atas pemikiran Gorman di sini, disebabkan oleh keterbatasan ruang dalam artikel ini, sekalipun sangat banyak mutiara teologis yang dapat kita jumpai dari buku apik ini. Sebagai catatan akhir, baik juga untuk mempertimbangkan beberapa buku lain yang juga mengambil jalur hermeneutika misional seperti ini, yang juga dikutip oleh Gorman.⁷ Dan kini saya ingin beralih ke

dokumen antariman berjudul *Generous Love*, yang diterbitkan oleh Persekutuan Anglikan pada tahun 2008.

2.2. Generous Love

Dokumen *Generous Love* menampilkan sikap Persekutuan Anglikan mengenai relasi antariman.⁸ Dokumen yang ditulis dengan sangat indah ini sangat bening berwajah Trinitaris. Sebagai sebuah dokumen antariman, sangat menarik bahwa *Generous Love* mulai dari Allah Trinitas. Pasal pertama berjudul, “Beginning with God.” Saya perlu mengutip secara panjang bagian ini,

We believe that through the life, death and resurrection of Jesus of Nazareth the One God has made known his triune reality as Father, Son and Holy Spirit. The boundless life and perfect love which abide forever in the heart of the Trinity are sent out into the world in a mission of renewal and restoration in which we are called to share. As members of the Church of the Triune God, we are to abide among our neighbours of different faiths as signs of God’s presence with them, and we are sent to engage with our neighbours as agents of God’s mission to them.⁹

Fokus dari *Generous Love* jelaslah Allah Trinitas yang melandasi seluruh suruhan dialogis bagi Gereja di tengah masyarakat majemuk. Dialog antariman tidak dilakukan terlepas dari (*in spite of*), melainkan

and Theosis in the Gospel of John (New York: Cambridge University Press, 2017). I am sending you (John 20:21).

⁶ Michael J. Gorman, *Abide and Go*, 23.

⁷ Ross Hastings, *Missional God, Missional Church* (Grand Rapids, MI: IVP Academic, 2012); Cornelis Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature: A Study in Johannine Ethics* (London: Bloomsbury T&T Clark, 2017); Andrew J. Byers, *Ecclesiology*

⁸ The Anglican Network for InterFaith Concern, *Generous Love: The Truth of the Gospel and the Call to Dialogue: An Anglican Theology of Inter Faith Relations: A Report from the Anglican Communion Network for Inter Faith Concerns* (London: The Anglican Consultative Council, 2008), 1.

⁹ *Generous Love*, 1.

setepatnya disebabkan oleh (*because of*), iman kepada dan partisipasi ke dalam Allah Trinitas.

Generous Love mempergunakan paradigma “berdiam-dan-pergi” yang juga ditawarkan oleh Gorman, hanya saja “pergi” yang ditegaskan oleh Gorman dipahami sebagai “diutus” di dalam dokumen ini. Secara berulang pola “berdiam-dan-diutus” muncul di sana-sini, menjadi perspektif utama dokumen ini. Pola ini tampak diartikulasi secara kreatif dan konstruktif melalui beberapa aspek.

Pertama, pola “berdiam-dan-diutus” ditemukan pertama-tama di dalam diri Allah Trinitas itu sendiri.

*Father, Son and Spirit abide in one another in a life which is ‘a dynamic, eternal and unending movement of self-giving’. This is expressed in a sending and being sent by the Father of the Son and the Spirit which is eternal, yet which also reaches out into our time and space to draw us into God’s life.*¹⁰

Jadi pola berdiam-dan-diutus pertama-tama ditemukan di dalam diri Allah Trinitas sendiri. Secara khusus, yang kedua, pola berdiam-dan-diutus ini tampil melalui “dua tangan Allah,” yaitu Anak dan Roh Kudus, yang bersama-sama keluar dari dan mengarahkan segala sesuatu kepada Bapa.

First, maintaining our presence among communities of other faiths, we are abiding as signs of the body of Christ in each place.

¹⁰ *Generous Love*, 15.

*Second, engaging our energies with other groups for the transformation of society, we are being sent in the power of the Spirit into each situation. Third, offering embassy and hospitality to our neighbours, we are both giving and receiving the blessing of God our Father.*¹¹

Jadi, sementara Anak menampilkan dimensi keberdamaian, Roh menunjukkan dimensi pengutusan. Namun, keduanya dihimpun dalam prinsip *embassy* dan *hospitality* yang terarah pada Bapa.

Yang ketiga, segera sesudah menegaskan landasan Trinitarisnya, dokumen ini melanjutkan,

*In our meeting with people of different faiths, we are called to mirror, however imperfectly, this dynamic of sending and abiding. So our encounters lead us deeper into the very heart of God and strengthen our resolve for inter faith engagement.*¹²

Konsep “pencerminan secara tak sempurna” (*imperfect mirroring*) ini sungguh indah. Keterlibatan antariman kita hanyalah usaha terbatas dan tak sempurna kita untuk mencerminkan persekutuan misional Trinitaris tersebut, yaitu dengan cara berdiam bersama umat beriman lain dan diutus bagi mereka.¹³

¹¹ *Generous Love*, 8.

¹² *Generous Love*, 15.

¹³ Lebih kurang itu jugalah maksud dari judul buku Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations, Trinity and Multiple Religious Participations* (Eugene, OR: Pickwick, 2013).

3. EKSISTENSI EKLESIAL

Sebagaimana saya tidak membahas pemikiran Gorman secara ekstensif, demikian halnya perlakuan saya terhadap *Generous Love*. Cukuplah bagi saya untuk memperlihatkan bagaimana paradigma berdiam-dan-diutus-keluar ini menjadi perspektif utama di dalam kedua tulisan. Apa yang menjadi fokus dari artikel ini adalah seberapa jauh paradigma ini membantu Gereja untuk hadir dengan setia di dalam ruang publiknya. Konsep “kehadiran yang setia” (*faithful presence*) dimunculkan oleh James Davison Hunter, ketika ia membandingkan empat model kehadiran Kristiani dalam konteks Amerika Serikat pada masa kini.¹⁴ Ketiga model lainnya adalah *defensive-against* (bertahan-melawan), *purity-from* (kemurnian-dari), dan *relevant-to* (relevan-bagi).

Tipologi yang diusulkan oleh Hunter menarik dan dapat dengan mudah dipergunakan untuk banyak percakapan di dalam diskursus mengenai teologi sosial masa kini. Namun demikian, terlepas dari manfaat yang penting dari tipologi Hunter ini, ada beberapa persoalan yang mendasar dari pandangan Hunter. Salah satu kritik yang menarik disampaikan oleh David E. Fitch dalam buku yang mengambil judul yang sama dengan dengan model yang diusulkan oleh Hunter, *Faithful Presence*.¹⁵

Terlepas dari persetujuan Fitch atas model “kehadiran yang setia” yang diusulkan oleh Hunter, model ini menampilkan sebuah kelemahan yang substansial, yaitu absennya percakapan mengenai Gereja sebagai sebuah komunitas politis. Fokus Hunter tampaknya terlalu terarah pada pribadi-pribadi Kristiani yang diharapkan dapat mengubah dunia melalui kehadiran mereka yang setia di dalam dunia ini. Menurut Fitch, Hunter terlalu mengasumsikan bahwa “*such a community can exist without a new kind of formation. If he is calling for the church to change and be a faithful presence in our culture, Hunter skips the question, How might our churches themselves be changed so as to be capable of faithful presence?*”¹⁶

Lewat pertanyaan di atas, jelaslah bahwa, menurut Fitch, dunia tidak akan berubah jika Gereja tidak terlibat dalam proses formasi spiritual umatnya, setepatnya karena watak politis dari Gereja itu sendiri. Berdasarkan kritik itu, melalui buku *Faithful Presence*, Fitch mengarahkan usulannya pada pentingnya Gereja bagi proses kehadiran yang setia dari iman Kristen di tengah dunia. Ia berkata, “

Faithful presence, I contend, must therefore be a communal reality before it can infect the world. It must take shape as a whole way of life in a people. From this social space we infect the world for change. Here we give witness to the kingdom breaking in and invite the world to join in. For this to happen, however, we need a set of

¹⁴ Lihat James Davison Hunter, *To Change the World: The Irony, Tragedy, and Possibility of Christianity in the Late Modern World* (Oxford: Oxford University Press, 2010).

¹⁵ David E Fitch, *Faithful Presence : Seven Disciplines That Shape the Church for Mission*, Kindle. (Downers Grove, IL: IVP Books,

2016).

¹⁶ David E Fitch, *Faithful Presence*, 13.

*disciplines that shape Christians into such communities in the world.*¹⁷

Saya tidak sedang mengusulkan sebuah peralihan dari gagasan Hunter yang terlalu menekankan pribadi-pribadi Kristiani ke gagasan Fitch yang menukik ke paguyuban Kristiani bernama Gereja untuk menerjemahkan kehadiran yang setia ini. Yang ingin saya usulkan adalah sebuah pembacaan atas gagasan Hunter dan Fitch secara bersamaan, yang tentulah menghasilkan sebuah pemahaman bahwa kehadiran Kristiani yang setia perlu berlangsung secara paralel, yaitu melalui Gereja sebagai pribadi-pribadi Kristiani dan Gereja sebagai paguyuban Kristiani. Solusi ini akan bermanfaat untuk mendefinisikan kehadiran Kristiani di ruang publik berbasis pandangan Gorman dan dokumen *Generous Love* yang telah saya bahas di atas.

Kedua dimensi dari paradigma yang disampaikan oleh Gorman dan *Generous Love* ini—berdiam dan pergi—menyediakan kritik ganda atas dua kecenderungan Gereja masa kini dalam kaitannya dengan ruang publik (*public space*). Pertama, paradigma ini menolak model menggereja yang memusatkan seluruh perhatian pada diri sendiri; kedua, ia juga mengkritik model menggereja yang terlalu ingin relevan tanpa kedalaman spiritualitas. Yang pertama menampilkan sebuah egosentrisme spiritual, yang kedua menunjukkan sebuah aktivisme asimilatif. Terhadap yang pertama,

Gorman juga mengajukan kritiknya, dengan menunjuk pada tendensi paguyuban Kristiani “*to remain focused on itself and become a kind of sectarian entity, a ‘holy huddle.’*”¹⁸

Pertanyaan praktis yang kemudian perlu diajukan adalah, dengan cara bagaimanakah kehadiran Gereja di ruang publik menjadi berdampak? Apakah ia harus hadir secara institusional atau melalui warganya di dunia kerja dan relasi sosial mereka masing-masing? Dalam kenyataannya, saya menengarai, setidaknya lewat pengamatan umum, kehadiran institusional Gereja sejauh ini lebih bersifat simbolis dan programatis. Sementara itu, kehadiran Gereja melalui para warganya justru berlangsung dari hari ke hari. Maka, kita dapat mengharapkan bahwa kehadiran setia Gereja yang lebih berdampak justru dapat lebih diharapkan muncul dari kehadiran warganya di dalam ruang-ruang publik.

Ketika Gereja hadir di dalam ruang publik, ia dapat hadir entah secara institusional atau melalui warganya secara personal. Penting bagi kita untuk memahami bahwa seorang warga Gereja sesungguhnya menghadirkan paguyuban imannya secara keseluruhan di dalam dirinya. Pemahaman ini mengikuti prinsip Trinitaris mengenai pribadi (*hipostasis*). Sama seperti satu Pribadi Trinitas menghadirkan kedua Pribadi lainnya, maka Gereja secara keseluruhan terhipostasiskan ke dalam Pribadi Kristus

¹⁷ David E Fitch, *Faithful Presence*, 13–14.

¹⁸ Michael J. Gorman, *Abide and Go*, 82.

dalam kuasa Roh Kudus. Demikian pun seorang Kristen, yang adalah satu warga dari sebuah paguyuban eklesial, terhipostasiskan ke dalam Kristus maupun paguyuban eklesialnya. Bayangkan seseorang yang berjuang untuk hadir secara setia di dalam tempat kerjanya. Maka, ia menghadirkan seluruh paguyuban eklesialnya dalam karya profesionalnya. Dan pada saat bersamaan, ia tetap mengalami keberdamaian Trinitarisnya, baik sebagai bagian dari paguyubannya maupun dalam relasi spiritualnya dengan Allah Trinitas.

John Zizioulas, seorang teolog Ortodoks kontemporer, mengusulkan pentingnya konsep teologis yang disebut sebagai “eksistensi eklesial” (*ecclesial existence*). Menurutnya, eksistensi eklesial menunjuk pada identitas orang-orang Kristen yang dipersatukan ke dalam pribadi Kristus melalui Gereja. Sementara semua orang terlahir dengan “eksistensi biologis” (*biological existence*), orang-orang percaya dihisabkan ke dalam Gereja melalui baptisan sebagai eksistensi eklesial. Problem utama dengan hipostasis dari eksistensi biologis adalah hilangnya kebebasan manusia akibat keniscayaan ontologisnya sebagai ciptaan, yang bahkan kemudian mewujud ke dalam dosa. Untuk itu, baptisan menghipostasiskan seseorang ke dalam eksistensi eklesial, yaitu ke dalam pribadi Kristus sendiri. Menurutnya, hipostasis seseorang *“inevitably be rooted, or*

*constituted, in an ontological reality which does not suffer from createdness.”*¹⁹ Apa yang setepatnya terjadi dengan manusia yang terhipostasiskan oleh Kristus? Zizioulas berkata,

*Christology consequently is the proclamation to man that his nature can be “assumed” and hypostasized in a manner free from the ontological necessity of his biological hypostasis, which, as we have seen, leads to the tragedy of individualism and death. Thanks to Christ man can henceforth himself “subsist,” can affirm his existence as personal not on the basis of the immutable laws of his nature, but on the basis of a relationship with God which is identified with what Christ in freedom and love possesses as Son of God with the Father. This adoption of man by God, the identification of his hypostasis with the hypostasis of the Son of God, is the essence of baptism.*²⁰

Jadi, bagi Zizioulas, eksistensi eklesial menegaskan bahwa seseorang bukanlah satu individu (*individual*), namun satu pribadi (*person*) yang selalu berada di dalam relasi dan komunitas. Bahkan, pribadi selalu *adalah* relasi dan komunitas. Di dalam diri seorang pribadi, kita menemukan seluruh komunitas dari pribadi tersebut. Dengan mengatakan ini, saya tidak ingin mengusulkan bahwa seorang pribadi menjadi pusat dari komunitasnya. Sebaliknya, seorang pribadi *adalah* komunitasnya setepatnya karena pusat setiap pribadi terletak di luar dirinya sendiri.

¹⁹ John D. Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church* (Crestwood, NY: St. Vladimir’s Seminary Press, 1985), 54.

²⁰ John D. Zizioulas, *Being as Communion*, 56.

Dalam kalimat David Kelsey, manusia adalah “eksistensi eksentrik” (*eccentric existence*), sebab manusia menemukan pusat hidupnya di luar dirinya sendiri (*ex-centric*), yaitu di dalam Allah Tritunggal sendiri.²¹ Kelsey menulis,

... the first answer to the question, “Who are we as creatures?” makes it clear that while I have my personal identity only in and through relations with other creatures of giving and receiving, my personal identity is not given to me by them in their assessment of me and it does not depend on their judgments of me. My personal identity is free of them, grounded elsewhere. I am radically given to directly only by the triune God. Faith as trust responsive to God’s giving is the attitude that my right to be and act, and the justification of the time and space I take up being and acting, is not contingent on my meeting the needs or acquiring the approval of any of those finite others to whom I give and from whom I receive in the society of creatures. Faith is the attitude of trust in God’s radical giving of reality as alone definitive of my personal identity: a finite creature called and empowered to be, to act, and to give in my own place and time. Your personal identity is defined by God alone and not by any creature. It is eccentrically grounded and defined.²²

Memperjumpakan antropologi Zizioulas dan Kelsey tampaknya akan memberikan kepada kita sebuah landasan yang sangat penting bagi eklesiologi yang hendak kita bangun. Dari Zizioulas kita menemukan landasan yang secara tersurat lebih berwatak

Kristologis, yaitu bahwa keberadaan manusia ditemukan secara eklesial di dalam hipostasis Kristus, sementara dari Kelsey kita mendapati sebuah landasan yang lebih umum bahwa keberadaan kita ditemukan bukan di dalam diri kita sendiri namun dari luar, tepatnya dari Allah Tritunggal sendiri. Tentu saja, keduanya tidak bertentangan, sebab setepatnya dengan dihipostasisasikan oleh dan ke dalam Kristus sebagai Pribadi kedua dari Allah Trinitaslah manusia terhisab melalui Gereja ke dalam Allah Persekutuan. Eksentrisitas dan eklesialitas, dengan demikian, saling-berkelindan sebab melalui paguyuban eklesialnya manusia berpartisipasi ke dalam komunitas Allah Tritunggal yang menjadi Dasar dan Pusat keberadaannya.

4. PRIBADI EKLESIAL DI RUANG PUBLIK

Pada bagian sebelumnya, saya berargumen bahwa identitas pribadi Kristen adalah eksistensi eklesial yang menegaskan bahwa jatidiri setiap orang Kristen senantiasa terhipostasis ke dalam Kristus melalui Gereja (Zizioulas). Itu berarti, identitas kita bersifat eksentrik sebab ia ditemukan bukan pada diri kita sendiri, namun di luar diri kita, yaitu di dalam Allah Trinitas, tepatnya melalui Kristus (Kelsey). Konsep ini sangat menarik namun sekaligus berpersoalan. Pasalnya, konsep eksistensi eklesial yang ditawarkan oleh Zizioulas dapat dengan mudah menggiring kita pada sebuah pemahaman bahwa di dalam Kristus yang

²¹ David H Kelsey, *Eccentric Existence: A Theological Anthropology* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2009).

²² David H Kelsey, *Eccentric Existence*, 339-340.

menggerejalah jatidiri otentik orang Kristen dihidupi. Bagi Zizioulas, dunia pada dirinya tidak mungkin menghadirkan nilai intrinsik terlepas dari Gereja. Karena itu, menurut Zizioulas, *“The world is brought into the Church in the form of the natural elements as well as in the everyday preoccupations of the members of the Church.”*²³ Scott MacDougall menyimpulkan masalah yang ada dalam eklesiologi Zizioulas ini dengan berkata,

*But the images, language, and theological notions he employs can leave one with the distinct sense that salvation consists in moving “away from” the world and “toward” Christ-as-church, leaving the world behind in order to discover authentic being elsewhere. Church, the entry point to and site of this mode of authentic being, is construed not as “here,” in the world, but “there,” in the divine communion, in “heaven.” The church appears to be beyond the world.*²⁴

Jadi, menurut MacDougall, eksistensi eklesial dapat menjauhkan Gereja dari dunia, sebab dengan menggerejalah seseorang menemukan identitasnya di dalam Kristus. Dengan kata lain, gagasan ini dapat menuntun kita ke dalam jebakan egosentrisme spiritual. Melalui lensa yang lebih sosiologis, kita dapat mengatakan bahwa ekses dari egosentrisme spiritual ini dapat muncul ketika Gereja memahami diri sebagai ekstensi dari ruang privat

atau publik yang terpisah dari publik non-gerejawi. Akibat terburuknya, menurut Patrick Keifert, Gereja kehilangan daya sambutannya pada orang asing —kehilangan keramah tamahannya (*hospitality*).²⁵

Untuk mencegah ekses ini, saya mengusulkan sebuah cara pandang yang berbeda, yang sekaligus tetap tertaut pada konsep eksistensi eklesial dari Zizioulas. Cara pandang tersebut adalah dengan memahami bahwa yang melalui pribadi-pribadi Kristiani di ruang publiklah Gereja hadir. Sementara Gereja institusional-komunal cenderung “melarikan diri” dari dunia, pribadi-pribadi Kristiani tersebut adalah Gereja yang memasuki dunia. Kewargaan sipil mereka menuntut mereka untuk hadir sepenuhnya di dalam dunia. Maka, setiap pribadi Kristiani adalah Gereja, sebab ia terhipostasiskan ke dalam Kristus melalui Gereja, di mana pun mereka berada. Setiap perilaku duniawi mereka sekaligus harus bersifat ekaristik dan sakramental. Di dalam diri setiap orang, dengan demikian, berkelindanlah ruang publik (*public space*) dan ruang gerejawi (*ecclesial space*).

Lebih dari itu, jika kita kembali ke paradigma berdiam-dan-pergi dari Gorman dan *Generous Love*, setiap pribadi Kristen di ruang publik tidak pernah pergi-tanpa-berdiam di dalam persekutuan Trinitaris. Demikian pun, ia tak pernah berdiam-tanpa-pergi! Ia membawa dengan seluruh

²³ Jean Zizioulas, *The One and the Many: Studies on God, Man, the Church, and the World Today*, ed. Gregory Edwards, 1st ed. (Alhambra, CA: Sebastian Press, 2010), 57.

²⁴ Scott MacDougall, *More than Communion: Imagining an Eschatological Ecclesiology* (London: Bloomsbury T&T Clark, 2015), 85.

²⁵ Patrick R Keifert, *Welcoming the Stranger: A Public Theology of Worship and Evangelism* (Minneapolis: Fortress Press, 1992).

hidupnya keberdian Trinitaris itu. Maka, “berdiam” dan “pergi” bukanlah dua momen yang sekuensial namun simultan. Saat ia “berdiam” dalam persekutuan Trinitaris, ia terundang untuk pergi keluar. Saat ia “pergi” ia tetap berada dalam persekutuan Trinitaris. Dalam bahasa Michael J. Gorman,

*Christian mission, then, is both centripetal and centrifugal. It means “abide and go”: abide in the community, and go into the world. This is a seamless garment of participation in a love that sweeps us into the life of God, who loves the world—and does so through disciples of Jesus, who are sent into that world just as the Son was sent.*²⁶

Jadi, berdiam-dan-pergi tak pernah tertata secara sekuensial apalagi terpisah satu dari yang lain. Keduanya berlangsung secara simultan, sekaligus sentripetal dan sentrifugal. Dalam bahasa *Generous Love*, kedua gerak tersebut ditandaskan pula, yaitu ketika dokumen ini berkata: “*These two poles of embassy and hospitality, a movement ‘going out’ and a presence ‘welcoming in’, are indivisible and mutually complementary, and our mission practice includes both.*”²⁷

Perspektif dua-gerak simultan ini — sentripetal-sentrifugal dalam Gorman atau kedutaan-keramahtamahan dalam *Generous Love*— memberi peluang bagi Gereja untuk makin memperkuat karya misionalnya melalui kehadiran para warganya di lokasi sosial mereka masing-masing. Sekaligus, ini berarti Gereja harus mulai menyadari perlunya mengurangi gairah dan keinginan institusionalnya yang kerap berlebihan untuk melakukan karya misionalnya yang kerap sekadar bersifat simbolis di dunia. Mungkin, Gereja institusional lebih perlu untuk mengevaluasi diri apakah mereka telah menjadi paguyuban yang terbuka dan *hospitable*. Sebaliknya, dengan berdiam di tengah dunia, pribadi-pribadi Kristiani sesungguhnya tengah pergi sebagai Gereja Trinitaris. Dengan pergi ke dalam ruang publik, pribadi-pribadi Kristiani terus mengalami keberdian dengan Allah Trinitas dan paguyuban eklesial mereka. Dengan cara itulah, Gereja secara institusional-komunal maupun personal dengan setia menghadirkan Allah Trinitas yang dengan penuh kesetiaan tak pernah meninggalkan dunia yang dicintai-Nya ini.

²⁶ Michael J. Gorman, *Abide and Go*, 95.

²⁷ *Generous Love*, 13.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations*. Eugene, OR: Pickwick, 2013.
- Bennema, Cornelis. *Mimesis in the Johannine Literature: A Study in Johannine Ethics*. London: Bloomsbury T&T Clark, 2017.
- Byers, Andrew J. *Ecclesiology and Theosis in the Gospel of John*. New York: Cambridge University Press, 2017.
- Cooper, Jordan. *Christification: A Lutheran Approach to Theosis*. Eugene, OR: Wipf and Stock, 2014.
- Faith and Order Commission. *The Church: Towards a Common Vision*, 2013. <https://www.oikoumene.org/en/resources/documents/commissions/faith-and-order/i-unity-the-church-and-its-mission/the-church-towards-a-common-vision>.
- Fitch, David E. *Faithful Presence : Seven Disciplines That Shape the Church for Mission*. Kindle. Downers Grove, IL: IVP Books, 2016.
- Gorman, Michael J. *Abide and Go: Missional Theosis in the Gospel of John*. Eugene, OR: Wipf and Stock, 2018.
- Hastings, Ross. *Missional God, Missional Church*. Grand Rapids, MI: IVP Academic, 2012.
- Hunter, James Davison. *To Change the World: The Irony, Tragedy, and Possibility of Christianity in the Late Modern World*. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Keifert, Patrick R. *Welcoming the Stranger: A Public Theology of Worship and Evangelism*. Minneapolis: Fortress Press, 1992.
- Kelsey, David H. *Eccentric Existence: A Theological Anthropology*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2009.
- Komisi Iman dan Tata Gereja. *Gereja: Menuju Sebuah Visi Bersama*. Terj. Joas Adiprasetya. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- MacDougall, Scott. *More than Communion : Imagining an Eschatological Ecclesiology*. London: Bloomsbury T&T Clark, 2015.
- The Anglican Network for InterFaith Concern. *Generous Love: The Truth of the Gospel and the Call to Dialogue: An Anglican Theology of Inter Faith Relations: A Report from the Anglican Communion Network for Inter Faith Concerns*. London: The Anglican Consultative Council, 2008.
- Zizioulas, John D. *Being as Communion : Studies in Personhood and the Church*. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1985.
- Zizioulas, John D. *The One and the Many : Studies on God, Man, the Church, and the World Today*. Edited by Gregory Edwards. 1st ed. Alhambra, CA: Sebastian Press, 2010.